

## **Tradisi Etnis Tionghoa dalam Bingkai Ukhuwah Islamiyah (Studi Sosiologis terhadap Tradisi Muslim Tionghoa Probolinggo)**

**M. Syafiq Humaisi**

IAIN Ponorogo

Email: syafiqhumaisi@gmail.com

***Abstract:** Islam is present in life, not only meeting with a vacuum but also its presence meeting and dealing with several traditions which are the result of human dialogue with their environment, both individually and in groups in a sociological, anthropological collectively and their trust and beliefs. The first traditions encountered by Islam were the Jahiliyah belief traditions and the traditions of the biblical experts and even the magi and Greek traditions which had been firmly rooted in life for hundreds or even thousands of years before the advent of Islam. These traditions, with sociological and anthropological integrity, become a unifying rope among the communities of human life, which are further clarified in the framework of Ukhuwah Islamiyah offered by Islam. Islam which carries the mission of a middle way, balanced, and upright, as part of the high tradition of Islam, be a blessing to the whole universe, makes what is good from these traditions continue to be perpetuated as part of the Islamic tradition. from Islamic law and what is bad is categorized as a tradition of shirk and immorality that must be avoided.*

***Keywords:** Chinese Tradition, Ukhuwah Islamiyah*

### **PENDAHULUAN**

Sebuah komunitas muslim tionghoa di Probolinggo, berada dalam suatu lingkungan tertentu yang secara kasat mata seolah-olah berada dalam suatu kehidupan tersendiri, terpisah dengan kehidupan sekitar karena adanya berbagai perbedaan seperti, tradisi, identitas, warna kulit, etnis dan bahkan agama. Mereka itu adalah etnis tionghoa yang secara ekonomi, menempati di bagian strategis perkotaan, seperti layaknya etnis yang sama di beberapa kota lain di Indonesia. Mereka menguasai kegiatan perekonomian melalui berbagai usaha pertokoan, perdagangan, gudang, serta beberapa industri pertanian dan perkebunan.

Penulis tertarik untuk melihat lebih dalam, tentang komunitas ini oleh karena di antara mereka ada yang tertarik kepada agama Islam sebagai pilihan akhir dari kepercayaan dan keyakinan agamanya setelah sebelumnya memeluk agama Konghucu, Buda, Kristen dan Katolik. Ketertarikan tersebut, tidak saja karena komunitas ini merupakan kelompok minoritas dari keseluruhan minoritas bangsa Indonesia, tetapi lebih dari itu, karena keberadaan mereka yang hidup dalam bermacam-macam kepercayaan dan keyakinan agamanya, bersatu dalam suatu *tradisi* yang diyakini sebagai warisan leluhur.

*Tradisi* yang oleh Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, disebut sebagai kebiasaan turun temurun (Partanto dan Al Barry, 1994), dijadikan basis dalam Penulisan, untuk kemudian diklarifikasikan ke dalam bingkai ukhuwah Islamiyah yang diajarkan agama Islam.

Seperti diketahui bahwa Islam hadir dalam kehidupan, tidak bertemu dengan ruang hampa, tetapi kehadirannya bertemu dan berhadapan dengan sejumlah tradisi yang merupakan hasil dari dialog manusia dengan lingkungannya, baik secara individu maupun secara berjamaah dalam suatu kolektifitas sosiologis, antropologis serta kepercayaan dan keyakinannya. Tentu saja tradisi yang ditemui pertama oleh Islam adalah tradisi paganis jahiliyah dan tradisi ahli al-kitab bahkan tradisi majusi dan Yunani yang telah mengakar kuat di tengah-tengah kehidupan sejak ratusan bahkan ribuan tahun sebelum kehadiran Islam.

Tradisi-tradisi tersebut secara integritas *sosiologis* dan *antropologis*, menjadi tali pemersatu di antara *komunitas* kehidupan umat manusia, yang selanjutnya diklarifikasikan ke dalam bingkai *Ukhuwah Islamiyah* yang ditawarkan Islam. Islam yang membawa misi jalan tengah (*tawassuth*), berimbang (*tawazun*), dan tegak lurus (*ta'adul*), sebagai bagian dari *high tradition* Islam, *rahmatan li al-alamin*, menjadikan apa yang baik dari tradisi-tradisi tersebut terus diabadikan sebagai bagian dari *syari'ah* Islam dan apa yang jelek dikategorikan sebagai tradisi *syirik* dan *maksiat* yang harus dijahui. Puasa '*asyura* adalah tradisi dari umat Yahudi yang ada sebelum Islam datang, sementara mandi junub adalah tradisi jahiliyah yang diabadikan sebagai bagian dari *syari'ah* Islam. Demikian juga *menara* yang dalam bahasa arab, berarti tempat api sebagai sesembahan umat Majusi di Persi, diabadikan sebagai simbol kemenangan Islam *menara*, sementara apinya dibuang sebagai lambang dari kesyirikan. Termasuk juga tradisi pemikiran filsafat Yunani yang terus dikembangkan sejak abad tengah, masa kejayaan Islam dari kekhalifahan Abbasyiah sampai sekarang.

Konsep Ukhuwah Islamiyah yang sempat mengantar Islam menuju kejayaannya selama tujuh abad dari sejak kelahirannya, adalah karena konsep tersebut mampu mengakomodir tradisi-tradisi baik yang hadir sebelum kelahirannya, dan dengan tradisi-tradisi itu pula, Islam menjadi semakin kaya akan konsep dan pemikiran.

Tradisi-tradisi Islami yang memperkaya khazanah konsep dan pemikiran Islam tersebut akan semakin kaya, bila diberi muatan baru lagi, yaitu tradisi-tradisi etnis Tionghoa Probolinggo yang diyakini berasal dari tradisi Konghucisme yang dianut oleh para leluhur etnis ini.

## PEMBAHASAN

Etnis tionghoa sekalipun sekilas, ternyata telah mendapatkan perhatian Clifford Geertz, saat ia mengadakan Penulisan tentang agama dan budaya masyarakat Jawa di Mojokuto. Etnis tionghoa sekalipun berada diluar area teori besarnya, tentang Abangan, Santri dan Priyayi, sekilas ia merekamnya dalam teori berikutnya yaitu, tentang struktur sosial masyarakat Jawa, di mana etnis tionghoa masuk di dalamnya. Dalam kata pendahuluan teori besarnya, Abangan-Santri dan Priyayi, Geertz menyimpulkan tentang struktur sosial masyarakat Jawa kepada, Desa-Pasar dan Birokrasi Pemerintah (Greet, 1983).

*Desa Jawa*, digambarkan oleh Geertz sebagai sama tuanya dengan orang Jawa itu sendiri, dan telah mengalami evolusi sampai kepada bentuknya yang sekarang, yaitu suatu integrasi yang berimbang antara unsur animis sebagai kepercayaan asli

Jawa dan Hindu serta Islam sebagai kepercayaan yang datang kemudian. Dalam hal ini Gertz melihat adanya singkritisme pada kepercayaan masyarakat Jawa.

Sedang *Pasar*, Geertz, memahami sebagai keseluruhan jaringan hubungan dagang, maka etnis tionghoa menurutnya telah menguasai perdagangan berskala besar dan interlokal, sementara aspek yang lebih lokal dikuasai oleh orang Jawa. Orang Tionghoa oleh Geertz disebutkan sebagai jantung sistem peredaran ekonomi, menyalurkan barang-barang yang kebanyakan import kepada para penyalur dan mereka menyedot kembali barang-barang, yang sebagian terbesar merupakan hasil pertanian dan meneruskannya ke pusat-pusat kota untuk distribusi selanjutnya.

Sementara *Birokrasi Pemerintah*, dinisbatkan kepada kalangan aristokrasi turun temurun, yang oleh Belanda direkrut dari para raja-raja pribumi yang ditaklukkan, untuk kemudian diangkat sebagai pejabat sipil yang diberi gaji. Dengan demikian elit pejabat, mempunyai akar sosial dengan kraton Hindu-Jawa yang memelihara tradisi kraton serta kesenian yang sangat kompleks dalam tarian, sandiwara, musik dan sastra.

Sungguhpun demikian tiga struktur sosial masyarakat Jawa ini, oleh Gertz tetap dikaitkan dengan teori besar budaya masyarakat Jawa, yaitu, Abangan, Santri dan Priyayi, sehingga struktur sosial dari masyarakat *Desa* berada pada kelompok Abangan, dan masyarakat *Pasar* berada pada kelompok *Santri* sementara *Birokrasi* berada pada kelompok *Priyayi*.

Dalam pengelompokan demikian bukan berarti tidak ada masalah, oleh karena pada struktur pasar yang saat itu didominasi oleh etnis tionghoa, akan mengalami benturan di tingkat realitas, sebab etnis tionghoa jelas-jelas bukan kalangan santri yang oleh Clifford Geertz dikategorikan sebagai orang yang taat beragama, rajin shalat dan berpuasa (Greet, 1983).

Menghadapi permasalahan ini, Geertz tidak tuntas memberikan jawaban, ia justru mengakui bahwa santri dengan struktur sosial pasar, telah terkondisikan sejak lama, yakni sejak agama Islam dari Timur Tengah itu masuk ke pulau Jawa, bersamaan dengan perluasan dagang besar-besaran di sepanjang laut Jawa. Menurut Greet (1983), kedatangan Belanda, justru yang membenturkan perdagangan orang Jawa (*Santri*) yang ramai dan telah berkembang di pelabuhan-pelabuhan pantai utara, Surabaya, Gresik, Tuban dan lain-lainnya sebagai bagian dari ekspansinya. Namun menurut Geertz, kultur dagang itu tidak mati seluruhnya, ia bertahan hidup sampai sekarang, walaupun telah dilemahkan dan banyak perubahan.

Kalau temuan Geertz tentang tradisi dagang etnis tionghoa, yang mengalahkan santri, semata-mata karena dukungan kolonialis belanda, maka dari prespektif Mohamed Arkoun, hal tersebut bukanlah sesuatu yang harus ditempatkan dalam kerangka tak terpikirkan (*unthinkable*). Tetapi apa yang tak terpikirkan itu perlu didekonstruksi sehingga menjadi terpikirkan (*thinkable*).

Menurut L.Stoddard (1966) bahwa sejak di negerinya sendiri, bangsa Tionghoa umumnya seumur hidup benar-benar mendekati kelaparan. Oleh karena itu, kalau pindah ke daerah lain di sekelilingnya yang lebih subur, orang-orang Tionghoa itu membawa serta kemampuan kerjanya yang benar-benar mengerikan bagi saingannya

Wu Ting Fang, juga menggambarkan etnisnya sendiri sebagai berikut; Pengalaman membuktikan bahwa orang-orang tionghoa adalah sebagai pekerja yang serba tahu dan dapat dengan mudah mengalahkan semua saingannya. Mereka rajin, cerdas dan teratur. Mereka tahan bekerja dalam keadaan yang mungkin akan mematikan ras lain yang kurang kuat, di bawah terik panas matahari yang mungkin akan mematikan salamander, atau di tempat dingin yang hanya menyenangkan beruang kutub saja, tetap memiliki energi untuk berjam-jam terus menerus bekerja dengan makan hanya dengan beberapa mangkok saja

Charles H. Pearson, seorang ahli tentang tionghoa, berkebangsaan Australia, dalam bukunya, *Nasional Life and Character*, seperti yang dikutip Stoddard (1966) menyebutkan; Bangsa tionghoa itu ulet seperti orang Yahudi, mereka dapat hidup subur di daerah-daerah plateau pegunungan Tibet dan di bawah terik matahari di Singapura, bahkan lebih banyak kepandaianya daripada orang Yahudi, mereka adalah para pekerja-pekerja yang baik, dan berguna sebagai prajurit-prajurit, sedang mereka memiliki kemahiran berdagang yang tak terdapat pada bangsa lain di Timur. Apa yang digambarkan L. Stoddard, Wu Ting Fang dan Charle H.Pearson ini, sejalan dengan konstruksi sosiologis Peter L.Berger, bahwa Kong Hu Cuisme terdiri dari dua jenis, yaitu Kong Hu Cuisme elit yang menghambat modernisasi Negara dan Kong Hu Cuisme rakyat yang mendorong perkembangan ekonomi dan modernisasi (Suryadinata, 2002)

Menurut Setiawan (2001), sekalipun Kong Hu Cu sekarang sudah bukan sebagai agama di Tiongkok, namun menurut Chandra Setiawan bahwa Kong Hu Cu tersebut telah dijadikan agama resmi di Tiongkok sejak 1365 SM. Ini artinya bahwa saat itu, etnis tionghoa yang konstruksi sosialnya sebagai rakyat jelata dan karenanya mereka tidak pernah membaca kitab-kitab Kong Hu Cu, pengertian mereka tentang Kong Hu Cuisme sangat dangkal dan sederhana, menyebabkan pola pikir mereka pragmatis, berdisiplin dan bekerja keras di atas tradisi warisan leluhurnya.

Menurut Berger, Kong Hu Cuisme rakyat ini dipeluk oleh etnis tionghoa yang ada di perantauan, seperti di Hongkong, Taiwan maupun di Asia tenggara lainnya. Sedang para elit yang ada di daratan Tiongkok, di mana Kong Hu Cuisme lahir, mereka banyak membaca dan terdoktrin etika Kong Hu Cuisme, menyebabkan mereka tidak mampu membebaskan diri dari lembaga-lembaga Kong Hu Cuisme tersebut, sehingga mereka kalah bersaing dengan sesama etnis tionghoa yang ada di perantauan, termasuk mereka yang ada di Indonesia.

Namun demikian, apakah Kong Hu Cuisme elit ataupun Kong Hu Cuisme rakyat, bila dilihat dari perspektif antropologis, tak lebih dari keseluruhan pengetahuan dan pemahaman etnis tionghoa yang dijadikan pedoman dalam setiap tindakan dan prilakunya. Apa yang mereka pikirkan dari konghucisme, akan melahirkan sebuah kebudayaan yang jadi dasar dari lahirnya sebuah tradisi.

Liliweri (2005), mendefinisikan kebudayaan sebagai tatanan berfikir (cara berfikir, orientasi berfikir), perasaan (cara merasa dan orientasi perasaan), cara bertindak (motivasi tindakan atau orientasi tindakan)

Bila demikian, apabila tatanan berpikir atau sistem pengetahuan etnis tionghoa dalam mengapresiasi Kong Hucuisme berproses di atas pembiasaan-pembiasaan (*habitualization*), di mana terdapat tindakan yang selalu diulang-ulang, dan terus direproduksi sebagai tindakan yang dipahami, maka yang demikian akan mengedepan sebagai suatu *tradisi* yang dapat ditularkan kepada generasi ke generasi lain.

Dari penjelasan ini bisa dimengerti teori Berger yang mengatakan bahwa Konghucuisme elit yang diyakini kebenarannya oleh para penguasa dan elit agama di Tiongkok dengan segala *tradisi* di dalamnya, berbeda dengan Kong Hu Cuisme rakyat yang diyakini kebenarannya oleh etnis tionghoa yang ada di perantauan. Namun demikian Peter L.Berger, berbeda dengan pendahulunya Max Weber, dalam melihat Kong Hu Cuisme ini, dan perbedaan penglihatan tersebut menghasilkan suatu hasil yang berbeda pula. Seperti diketahui Max Weber melihat Kong Hu Cuisme dengan menggunakan alat ukur etika Protestan Eropah, sehingga Kong Hu Cuisme menurutnya sulit untuk menerima pengembangan ekonomi dan modernisme, sementara Peter L.Berger, membandingkan realitas Kong Hu Cuisme yang ada di Tiongkok dengan Tionghoa yang ada di perantauan. Karena alat ukurnya berbeda maka hasilnya pun berbeda pula. Menurut Berger, bahwa etnis tionghoa yang ada di perantauan seperti di Taiwan, Hongkong dan di Asia Tenggara pada umumnya, mereka berada dalam kondisi ekonomi yang mapan dan berkecukupan.

Namun demikian menurut Pitirin A. Sorokin yang dikutip Syam (2007) dalam *The Principal Of Immanent Change*, mengatakan bahwa dalam setiap perbedaan dan perubahan, akan selalu ada elemen yang berlaku langgeng, yang disebutnya sebagai *continuity within change*.

Kerangka pikir ini bila dikaitkan dengan Kong Hu Cuisme yang telah mengalami perbedaan dan perubahan, baik dalam perspektif kebudayaan maupun *tradisi*, tentu masih ada elemen-elemen yang bersifat langgeng dan tidak mengalami perubahan. Elemen-elemen dari *tradisi* yang bersifat langgeng dan justru dijadikan media pemersatu di antara etnis tionghoa Probolinggo yang berbeda kapercayaan dan keyakinan agamanya itu antara lain adalah;

#### **A. Elemen Simbol Sakral**

Menurut Ramadhoni (2008), bahwa di kalangan etnis tionghoa ada sebuah tradisi seni barongsai yang diramaikan oleh seekor ular naga (*leong*) yang menari melenggak lenggok mengiringi irama musik. Seperti diketahui bahwa etnis tionghoa mengklaim dirinya sebagai keturunan dari ular Naga, yang mempunyai sembilan komponen, yaitu, tanduk rusa, kepala keledai, mata tajam dan mencorong, tubuh ikan, leher ular, sisik gurami, cakar elang, telapak macan dan telinga lembu diyakini sebagai dewa air yang membasahi tanah. Ia dilihat sebagai pemberi hujan dan makhluk dermawan yang berkuasa di atas air. Untuk itu, Tiongkok sebagai negara agraris, punya ketergantungan pada air, sehingga simbol naga sebagai warisan leluhur dijadikan sebagai lambang pada lencana kekaisaran Tiongkok dan diabadikan dalam penanggalan tionghoa dengan nama tahun Naga.

Romadhoni dalam Penulisan semiotiknya menyimpulkan bahwa antara umat Islam Cina dan Nusantara bertemu dalam satu kesatuan spiritualitas yang disimbolkan dengan Naga, Bledak dan Bulus sebagai simbol kesuburan.

Menurut Romadhoni (2008), bahwa simbol Bledak (petir) yang terukir dipintu utama masjid agung Demak dan Bulus (binatang air) yang terukir di mihrabnya, menggambarkan makna bahwa bangunan masjid yang dibuat para wali penyebar Islam di tanah Jawa itu, dipengaruhi oleh sentuhan arsitek gaya Cina.

Seperti diketahui bahwa Ki Ageng Selo, putra Ki Getas Pendowo yang masih memiliki hubungan darah dengan penguasa Majapahit terakhir dan yang kelak melahirkan raja-raja Mataram Islam, oleh orang Jawa (Demak, Kudus, Grobogan, Jepara, Semarang dan Solo) diyakini mampu menangkap Bledak dengan kesaktiannya. Bledak yang dekat dengan awan sebagai sumber mata air kesuburan, identik dengan naga yang oleh mitologi China dianggap sebagai pemberi kesuburan. Ia makhluk dermawan yang selalu mengirimkan hujan. Dataran China yang agraris tentu sangat tergantung pada air hujan ini. Tidak heran kalau kemudian makhluk ini, selalu hadir di tempat-tempat ibadah mereka, dipertontonkan, melenggak lenggok dan menari saat ada kegiatan keagamaan dengan sebutan Barongsai.

Mitologi naga ini ternyata juga masyhur dalam masyarakat Kalimantan sebagai makhluk yang bersemayam di bawah air. Menurut hikayat Banjar seperti yang dikutip oleh Ali Romadhoni, bahwa Lambu Mangkurat dan Raden Suryanata atau Raden Putra pernah berurusan dengan Naga. Perahu layar mereka dililit oleh dua ekor ular naga putih sehingga tidak bisa bergerak. Dua ekor naga putih itu adalah hamba dari putri Junjung Buih, calon istri Raden Putra (Romadhoni 2008),

Dalam kepercayaan masyarakat Kalimantan bahwa naga itu dianggap sebagai penguasa bawah air, sementara pada masyarakat Cina, naga diyakini sebagai penguasa awan yang banyak memberikan air.

Hewan air yang lain adalah bulus yang terukir di mihrab masjid agung. Konon makna binatang bulus ini mengindikasikan tahun berdirinya masjid Demak oleh para wali penyebar agama Islam.

Menurut Solichin Salam seperti yang dikutip Ali Romadhoni (2008), bahwa kepala bulus memberikan arti 1 (satu), sedang kaki empat buah memberikan arti angka 4 (empat), badan bulus memberikan angka 0 (nol), dan ekor bulus berarti angka 1(satu). Dengan demikian gambar bulus, merupakan lambang tahun Saka yaitu tahun 1401, saat berdirinya masjid agung Demak.

Dari beberapa gambaran di atas, di samping memberikan kejelasan tentang adanya relasi yang positif antar-umat beragama khususnya antara Islam dan Hindu, antara dua etnis, Nusantara dan Cina, melalui simbol sakralitas keagamaan yang sama (bledak, bulus dan naga), juga bisa mengasumsikan sebuah teori bahwa Islam datang ke Indonesia disamping melalui Arab, India juga melalui dataran Cina.

Naga, bledak dan bulus serta seni Barongsai adalah suatu obyektivasi yang merupakan hasil akhir dari proses eksternalisasi dan internalisasi antar individu dengan masyarakat dalam sebuah komunitas kehidupan antara etnis tionghoa dan jawa. Obyektivasi tersebut dalam perjalanan panjang, membentuk dirinya sebagai simbol sakral dan padat makna yang oleh Berger disebut sebagai lembaga pingingat

yang selama berabad-abad, berperan sebagai pengingat segala kealpaan yang terjadi dimasyarakat. (Syam, 2005)

*Tradisi* simbol sakral yang dikategorikan sebagai lembaga pengingat, dan sebagai warisan leluhur, dalam perjalanan panjang menjadi media pemersatu etnis tionghoa muslim dengan non muslim dari etnis yang sama di Probolinggo. Kalaupun tradisi ini sudah ada pergeseran-pergeseran, dari yang semula dilakukan sebagai penghormatan dewa-dewi kepada sekedar pelengkap hiburan saat perayaan imlek dan lain-lainnya, namun ada elemen-elemen yang tidak akan pernah hilang dalam tradisi tersebut yaitu nilai seni yang terus dipertahankan sebagai khazanah kekayaan budaya bangsa. Bahkan tahun naga yang diabadikan dalam kalenderisasi etnis ini, terus mereka pakai mengiringi kalender yang ada. Dalam setiap kali Penulis melakukan observasi di rumah maupun di tempat kerja etnis tionghoa apapun agama yang dianutnya, bisa dipastikan ditemukan kalender cina yang berbentuk tebal dan bersifat harian. Artinya setiap hari dilakukan penyobekan terhadap kertas kalender yang berisi hari dan tanggal yang sudah habis masa berlakunya.

## **B. Elemen Penghormatan Leluhur**

Kelanggengan yang lain dari *tradisi* etnis tionghoa adalah penghormatan kepada arwah leluhur pada saat hari raya Imlek, antara bulan Januari sampai Februari, pada saat jimbing, pada tanggal lima april dan pada saat cap go meh, yaitu tanggal satu dan tanggal limabelas pada setiap bulan kalender cina.

Hal ini diakui oleh Poo Gwan Tek dan istrinya Tjan Lie Lie Nio, saat Penulis mengunjunginya. Menurutnya dahulu sebelum memeluk Islam, ia disibukkan dengan tradisi sembahyang dan do'a, pada setiap hari raya imlek, jimbing dan cap go meh, dengan memperingati arwah leluhur. Ia harus membuat sesaji yang terdiri dari makanan yang disenangi leluhurnya. Makanan tersebut sebanyak 7 buah dalam setiap jenisnya.

Makanan tersebut diletakkan diatas meja disekitar foto leluhur dengan lilin di kanan kirinya. Warna makananpun diatur, menurut usia leluhur. Bila usianya di bawah 50 th, makanan tersebut berwarna merah muda, bila 50 th ke atas berwarna merah tua dan bila usianya 70 th ke atas, sesaji diberi alas merah dan putih dibagian tengah. Tepat jam 12 malam, acara sembahyang dimulai yaitu dengan yusua sebanyak tiga lidi di tangan memohon kepada Kwangkong yang menjaga halaman. Kemudian dilanjutkan kepada Kwangkong penjaga pintu sorga dengan menghadap kearah timur. Selanjutnya kepada Kwangkong di dalam rumah dan terakhir kepada Kwangkong penjaga bumi di pojok dapur. Dalam setiap kegiatan menggunakan 3 (tiga) lidi yusua.

Dalam sembahyang dan do'a, Kwangkong dimintai bantuan untuk mendatangkan arwah leluhur (nama disebut satu-satu) ke rumahnya dan disebutkan bahwa makanan telah selesai dimasak untuk makan secara bersama. Sesaji ditinggal untuk beberapa hari sebelum mendapatkan ijin untuk diambil. Cara pengambilan harus meminta ijin leluhur terlebih dahulu, yaitu dengan melempar dua uang koin. Bila permukaannya sama berarti, pengambilan belum diijini, dan bila telah permukaannya tidak sama berarti sesaji boleh diambil, diberikan kepada orang dan sebagiannya dibakar dan abunya dibuang kesungai yang mengalir kelaut.

Berbeda dengan Poo Gwan Tek, adalah Kim Cahyo yang seluruh anggota rumah tangganya muslim, namun saat itu karena sang ayah Tan Kon Yong masih melakukan *Paikui* yaitu sujud yang terkadang disertai dengan tangisan, pada setiap *Chokin* atau penghormatan para arwah yang telah meninggal, dan diikuti seluruh anggota keluarga.

Sekarang setelah semua anggota keluarganya menjadi muslim, penghormatan arwah leluhur tersebut terus mereka lakukan sebagai tradisi, namun sudah disederhanakan dan disesuaikan di sana sini dengan tradisi ke Islam. Dalam penghormatan kepada arwah leluhur mereka melakukan do'a setiap selesai shalat dan bahkan mereka bergabung dengan masyarakat sekitar yang melakukan tradisi tahlil dan pembacaan surat yasin pada setiap malam jum'at atau malam kamis.

Hal serupa juga dilakukan pada saat memperingati hari kematian leluhur, dengan beberapa tambahan sesaji seperti, duplikasi rumah, mobil, pembantu, uang kertas dan lain-lainnya. Sesaji diambil kembali setelah mendapatkan ijin dari sang leluhur dan untuk mengetahui di ijini atau tidak, terlebih dahulu melempar dua koin diatas meja sesaji yang diawali dengan do'a kepada sang leluhur. Bila koin yang dilempar keatas meja menghasilkan permukaan yang sama berarti sesaji belum mendapatkan ijin untuk diambil dan sebaliknya bila permukaan koin tidak sama maka ijin telah diberikan dan keluarga akhirnya mengambil sesaji untuk dinikmati atau diberikan kepada orang yang berhak.

Dalam persoalan ini Hj. Sri Puyangsari, membenarkannya, bahkan menurutnya pernah pada suatu saat tidak di ijini ternyata masih menunggu kakak iparnya yang masih belum berkumpul dengan keluarga. Setelah datang dan berkumpul semuanya, baru koin yang dilempar sang mama (Animawati) menjadi tidak sama pertanda leluhur yang dalam hal ini sang mertua telah memberikan ijin.

Dalam menghormati arwah leluhur, antara yang muslim dan yang bukan, menurut H. Edi Santuso, perbedaannya hanya terletak pada penggunaan yusua. Bagi yang beragama Islam dan Kristen Protestan, yusua tidak dipergunakan, hanya cukup dengan do'a dalam hati dengan melipat tangan kanan dan kiri. Untuk sesaji peringatan hari kematian, setelah mendapatkan ijin untuk diambil, maka duplikasi rumah, mobil, pembantu, uang dan lain-lainnya, dibakar dan abunya dibuang kesungai yang mengalir ke laut, agar cepat sampai kepada arwah leluhur yang diperingati.

Penghormatan akan arwah leluhur juga diakui oleh Hoo Bing Kiat (H.Abd.Ghani Zakaria). Namun demikian menurutnya ia telah tidak lagi secara seutuhnya melaksanakan tradisi yang diwariskan leluhur seperti tradisi membuang Kwecang dan Ba'cang ke laut pada setiap bulan April untuk menghormati dewi Kwang Im yang dipercaya sebagai Dewi laut yang mempunyai tangan seribu dan menggantinya dengan bersedekah serta berdo'a untuk keselamatan leluhurnya setelah melakukan salat.

Sama dengan Hoo Bing Kiat, Tjan Lie Lie Nio, yang telah meninggalkan tradisi leluhur dan menggantinya dengan tradisi baru ke Islam seperti halal bihalal dan memberikan sedekah di malam lailatul qadar, termasuk mengikuti perkumpulan sarwaan (semacam perkumpulan kifayah) yang berkumpul pada setiap malam Jum'at mengirim do'a melalui pembacaan surah yasin, tahlil serta do'a-do'a kepada arwah



para leluhur yang telah meninggal mendahului kita semua. Namun demikian menurutnya ia masih ikut berpartisipasi bila para handai-taulan dan saudara-saudaranya melaksanakan tradisi leluhur seperti Djim Bing, Imlek maupun Cap Gomeh sebagai upaya saling menghargai sesama keluarga. Dengan demikian apapun yang terjadi dari pergeseran-pergeseran dan perubahan dari tradisi ini masih ada elemen-elemen tradisi yang abadi yaitu, penghormatan kepada arwah leluhur.

### C. Elemen Pemberian Angpau

Hal lain adalah *tradisi* pemberian angpau pada saat hari raya Imlek. Menurut Liem Waras Nio kepada Penulis, sekalipun seluruh keluarganya telah Islam dan ia telah merubah namanya dengan nama Islam, Hj. Lilik Waras Setiawati, namun tradisi pemberian *angpau* masih terus dilakukan. Ang yang berarti merah dan melambangkan kegembiraan sedang Pau berarti amplop. Artinya memberikan hadiah uang dalam amplop kepada anak-anak atau kepada yang membutuhkan. Menurut Hj Lilik Waras, bahwa *angpau* untuk kifayah atau kematian, amplop dari angpaunya tidak berwarna merah tetapi berwarna putih. Hal ini dibenarkan oleh sesama etnis tionghoa muslim yang lain seperti, Ho bing Kiat, Po Gwan Tek dan lain-lainnya.

Dalam perkembangannya pemberian angpau ini tidak hanya berupa sebuah amplop yang berisi uang, tetapi bisa juga berupa bingkisan-bingkisan yang diberikan pada saat hari raya idul fitri maupun berupa hadiah-hadiah bahkan sering diplesetkan kepada pemberian suap.

Apapun bentuk perubahan dari tradisi ini, namun elemen-elemen dasar yang berupa pemberian, terus menghiasi etnis tionghoa apapun agama yang diyakininya terutama pada saat hari raya imlek dan saat suasana duka karena adanya kematian.

Menurut Hj. Lilik Waras, angpau hari raya biasanya diberikan kepada anak-anak, sedang angpau duka diberikan kepada ahliwaris yang merawat jenazah.

### D. Tradisi Muslim Tionghoa dalam Bingkai Ukhuwah Islamiyah

Tiga tradisi etnis tionghoa yang berupa simbol sakral, penghormatan leluhur dan pemberian angpau yang dianggapnya sebagai warisan dari leluhur, terus mereka lakukan dengan tanpa melihat kepercayaan dan keyakinan agama yang dianutnya. Bahkan yang terjadi kemudian, adalah adanya saling menghargai dan saling menghormati di antara mereka yang berbeda kepercayaan dan keyakinannya, sungguhpun mereka berada dalam satu keluarga dan rumah tangga yang sama. Semuanya berjalan secara alami dan walaupun mereka berada dalam kamar yang berbeda, namun ada sebuah pintu keluar yang mempertemukan mereka dalam sebuah ruang keluarga. Dalam ruang keluarga inilah segalanya dibicarakan sebagai sebuah kontrak sosial yang secara normatif ditaati oleh anggota keluarga yang berbeda kepercayaan dan keyakinan agamanya. Ruang keluarga itu adalah tradisi warisan leluhur.

Tradisi-tradisi itu, bila demikian adalah merupakan sesuatu yang *unthikable* dan karenanya diperlukan upaya dekontruksi agar apa yang *unthinkable* dan bahkan *unthough* dari tradisi tersebut menjadi *thinkable*. Upaya dekonstruksi ini sangat diperlukan, tidak saja karena tradisi tersebut merupakan fenomena sosiologis yang berkembang di era kontemporer, tetapi yang lebih penting adalah bahwa misi Islam

yang Rahmatan Li-'Alamin dalam bingkai ukhuwah Islamiyah dapatnya memberikan jawab yang menyejukan kehidupan. Rasanya tradisi klasik Islam yang mengenal daru al-Islam dan daru al-kuffar sudah dianggap kurang relevan dalam kasus tradisi dalam kehidupan etnis tionghoa muslim Probolinggo diatas. Perbedaan perilaku apalagi bersifat diskriminatif seperti yang ada dalam tradisi daru al- Islam dan daru al-kuffar diatas, tidak lagi memenuhi tuntutan *human reigh* atau hak asasi manusia yang dideklarasikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1948 di New York, Amerika Serikat. Umat beragama sedunia mengecam Israil, bahkan orang Yahudi sendiri yang berada di dalam negeri Israil dan di negara-negara Eropa dan Amerika lainnya, ketika para relawan dari berbagai etnis dan agama diserang Israil saat berada dalam kapal mafimarmara, saat melakukan kegiatan kemanusiaan mengantar bantuan untuk rakyat Palestina yang mayoritas beragama Islam didlolimi Israil. Rakyat Palestina yang terdlolimi, dalam hal ini tidak dilihat dari prespektif agama yang dipeluknya tetapi dilihat dari prespektif kemunusiaan, sehingga banyak para relawan datang membantunya. Demikian juga ketika umat Islam melaksanakan ibadah hari raya idul fitri, para pemuda kristen berpartisipasi ikut menjaga dan mengawasinya dan demikian sebaliknya ketika umat kristiani melakukan ibadah natal, pasukan banser ikut menjaga dan mengawasi agar terkondisi kekhusyu'an dan ketenangan dalam beribadah.

Dari berbagai uraian di atas, maka apa yang selama ini tidak terpikirkan dari tradisi etnis tionghoa Probolinggo, menjadi terpikirkan dengan meletakkannya dalam bingkai ukhuwah Islamiyah yang padat Rahmatan Lil-'Alamin, yang menyejukan kehidupan. Dengan demikian Islam akan semakin kaya tradisi dan peradaban, yang merupakan buah dari hasil dialog ajaran Islam dengan lingkungan kehidupan yang mengitari, tentu setelah terlebih dahulu menghilangkan elemen-elemen yang bernuansa syirik dan maksiat.

## **KESIMPULAN**

- a. Tradisi-tradisi etnis tionghoa, dapat dijadikan relasi ikat di antara berbagai umat beragama dan dapat dikonstruksi sebagai *Ukhuwah Islamiyah* sepanjang tidak ada syirik dan maksiat di dalamnya.
- b. Metode dekonstruksi dari Mohamed Arkoun dapat dijadikan sebuah pendekatan dalam upaya menjadikan tradisi-tradisi etnis tionghoa tersebut sebagai sarana memperkuat Ukhuwah Islamiyah.
- c. Etnis tionghoa tidak bisa dikatakan sebagai satu-satunya yang menggeser perekonomian bangsa atas bantuan penguasa (Geertz), tetapi ternyata etnis tionghoa memang secara talenta mempunyai etos kerja yang luar biasa sebagai warisan leluhurnya (Stoddart).
- d. Teori Geertz, yang menjadikan struktur keagamaan orang jawa, menjadi abangan, santri dan priyayi, termasuk tradisi klasik Islam yang menjadikan daru al Islam dan daru al-kuffar secara berhadap-hadapan, sudah kurang relevan di era kontemporer sekarang ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Geertz, Clifford; *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Liliweri, Alo; *Prasangka & Konflik, Komunikasi Lintas Budaya, Masyarakat Multi Kultural*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Romadhoni, Ali; *Menemukan Jejak Tionghoa dan Hindu dalam Islam Jawa*, dalam *Journal Istiqro'*, Vol.07, No. 1/ 2008.
- Syam, Nur; *Bukan Dunia Berbeda, Sosiologi Komunitas Islam*, Surabaya: Eurika, 2005.
- Syam, Nur; *Madhhab-madhhab Antropologi* Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Syam, Nur; *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 295.
- Stoddard, L; *Pasang Naik Kulit Berwarna*, Jakarta: Panitia Penerbit, 1966.
- Suryadinata, Leo; *Negara dan Etnis tionghoa, Kasus Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2002.
- Setiawan, Chandra, "Agama Kong Hu Cu di Indonesia" dalam Komaruddin Hidayat, ed; *Pasing Over*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Suryadinata, Leo, ed; *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-2002*, Jakarta: LP 3 ES, 2005.